

BAB 5 PEMBAHASAN

i. 1 Gambaran Umum Ragam Bahasa Para Khatib

i.1.1 Bahasa Khatib Sebagai Ragam Lisan

Secara umum bahwa ternyata ragam bahasa khotbah tidak jauh berbeda dengan pidato-pidato atau pun bentuk komunikasi lisan lainnya. Dalam ragam khotbah banyak dijumpai kalimat-kalimat yang mengalami pelesapan subjek, predikat, dan bagian-bagian lainnya. Gejala pelesapan ini dimungkinkan, dengan alasan bahwa si pendengar dianggap memahami bagian-bagian yang dilesapkan itu. Dengan cara demikian, jalannya komunikasi lebih efisien dan tidak bertele-tele. Khatib dapat menyesuaikan kecepatan dan pilihan kata dan kalimat yang digunakannya dengan situasi dan kondisi pendengarnya. Secara hukum, penyesuaian kecepatan (lamanya waktu) berkhotbah adalah dibenarkan. Dalam kondisi tertentu, jalannya khotbah malah dianjurkan apabila kondisi para pendengar tidak memungkinkan untuk barlama-lama di mesjid.

Dalam ragam khotbah pun para khatib memiliki keleluasaan pula untuk menggunakan gaya dan metode pembicaraan sebagaimana yang berlaku dalam bentuk-bentuk pidato lainnya. Gaya bahasa repetisi, kalimat retorik, dan kalimat sapaan, adalah beberapa contoh fenomena kebahasaan yang digemari para khatib (lihat Tabel 4.21). Untuk suatu pernyataan, mereka dapat mengulanginya beberapa kali, baik dalam bentuk pernyataan sama atau pun berbeda. Kalimat repetisi tampak lebih dominan dibandingkan dengan gaya kalimat lainnya. Kenyataan ini dapatlah dimengerti, sebab khatib tidak hanya berkepentingan untuk membuat jelas suatu pernyataan, melainkan memiliki tugas untuk menerjemahkan dan membuat jelas berbagai kalimat yang mereka ungkapkan dalam bahasa Arab. Sedangkan, untuk memancing dan menarik perhatian para pendengar, mereka tidak jarang pula melontarkan pernyataan-pernyataan retorik, yang menyentak, menyindir, dan bernada mengingatkan. Kalimat-kalimat sapaan mereka gunakan pula, yang biasanya ditempatkan setiap kali mengganti topik pembicaraan. Tentu saja mereka tidak pernah mengeluarkan sapaan dengan ucapan "para ibu", sebab pendengarnya homogen kaum laki-laki. Memang dalam soal sapa-menyapa ini,

ampaknya dalam ragam khotbah ada kaidah tersendiri. Para khatib tidak menempatkan para pendengarnya sebagai pihak yang harus dihormati, sebagaimana layaknya dalam pidato-pidato pada umumnya. Kalimat sapaan “Hadirin, yang saya hormati” misalnya, lebih sering diganti dengan “Hadirin, sidang Jum’at, yang Allah muliakan “ atau “Hadirin, undangan Allah yang berbahagia”. Dalam teologi Islam, mesjid dipandang sebagai rumah Allah. Karena itu, siapapun yang datang ke mesjid (misalnya, untuk mengikuti khotbah dan salat) dianggap sebagai tamu Allah.

Jalannya khotbah yang penulis telaah adalah khotbah yang disampaikan serta merta, spontanitas. Karena itu, tidak sedikit dijumpai kalimat-kalimat yang tidak jelas struktur maupun maknanya. Dalam satu kalimat terdapat lima klausa, bahkan ada pula yang lebih. Selain itu, dijumpai pula kalimat yang hubungan antara unsur-unsurnya tidak jelas, penempatan konjungsi dan kedudukan fungsi-fungsi kalimatnya kacau. Banyaknya kalimat efektif ternyata tidaklah sama antara khatib yang satu dengan khatib yang lainnya. Latar belakang pendidikan serta jumlah “jam terbang” merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap efektivitas pemakaian bahasa para khatib.

Apa yang penulis kemukakan di atas merupakan fenomena kebahasaan yang memang tidak hanya dijumpai dalam ragam khotbah, tetapi juga terdapat dalam ragam komunikasi lisan lainnya. fenomena kebahasaan yang penulis kemukakan di atas dapat dibandingkan dengan ciri umum komunikasi lisan yang diberikan Brown & Yule (1983: 12). Dari delapan ciri komunikasi lisan—lebih lengkapnya lihat Bab II tentang *Landasan Teori*— yang diberikan Brown dan Yule, tiga diantaranya dijumpai dalam ragam khotbah.

- 1) Kalimat bahasa lisan banyak yang tidak terstruktur apabila dibandingkan dengan bahasa tulisan, yakni: (a) bahasa lisan berisi beberapa kalimat yang tidak lengkap, bahkan hanya urutan-urutan frasa sederhana; (b) bahasa lisan secara khusus memuat lebih sedikit kalimat subordinat; (c) dalam komunikasi lisan, kalimat-kalimat pendek dapat diobservasi dan biasanya berbentuk kalimat-kalimat deklaratif.
- 2) Penutur dapat menjaring ekspresi lawan.
- 3) Penutur sering mengulangi beberapa bentuk kalimat.

Terjadinya kekeliruan-kekeliruan kalimat atau yang disebut kalimat efektif, dalam komunikasi lisan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hal tersebut disebabkan oleh sempitnya kesempatan bagi para penutur (khatib) untuk memikirkan ketepatan bahasa yang akan digunakannya. Berbeda dengan komunikasi tulis, dalam hal ini penulis memiliki kalimat-kalimat yang akan disusunnya. Namun demikian, menurut Rusyana (1984: 144) sesuatu yang tidak jelas dalam komunikasi lisan dapat saja langsung dikoreksi atau dibetulkan pada saat itu juga. Apa yang dianggap tidak jelas oleh pendengar dapat langsung ditanyakan pada pembicara. dalam konteks komunikasi lisan lainnya, apa yang dikemukakan Rusyana memang bisa berlaku demikian. Tetapi dalam konteks komunikasi khotbah hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Jangankan untuk protes dan angkat tangan untuk bertanya, sekedar mengucap "uh" pun sebagai tanda kecewa, dalam suasana khotbah merupakan sesuatu yang dilarang. Siapapun yang melanggar ketentuan tersebut, dianggap batal jum'atnya. Sesuatu yang tidak jelas oleh para pendengar harus diterima apa adanya.

Batasan-batasan yang mengatur tata cara berkhotbah memang lebih ketat bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi lisan (pidato) lainnya, baik itu peraturan yang menyangkut khatib sendiri maupun bagi para pendengarnya. Khususnya tentang tata peraturan yang diberlakukan bagi para khatib, Taufik (1980: 21-22) merumuskannya sebagai berikut, yakni bahwa khotbah itu harus (1) objektif, (2) menanamkan tauhid, rukun iman, dan rukun Islam, (3) diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran, (4) sopan santun, (5) tidak kasar dalam mengutarakannya, (6) selalu berlandaskan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi, (7) motivatif, yakni berupa pengarahan, pembinaan karakter, dan pemantapan keyakinan, dan (8) dalam penutup diakhiri dengan do'a.

Dengan demikian, walaupun khotbah memiliki banyak persamaan dengan bentuk-bentuk pidato atau komunikasi lainnya, tetapi khotbah pun memiliki karakteristik tersendiri. Kekhasan tersebut dimungkinkan oleh adanya pengaruh dari situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya, Khotbah jum'at misalnya karena berlangsung di tempat ibadah (mesjid) yang rumah Allah itu, maka etika khotbah termasuk di dalamnya pemilihan bahasa dan tema

aruslah yang sopan dan kontekstual. Kehadiran seseorang ke dalam mesjid tidak lain adalah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ia terikat dan bersandar pada eksistensi kehambaan untuk selalu merendahkan diri dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Seorang khatib yang mungkin dalam pidato-pidato umum senang humor, maka dalam khotbahnya ia harus menjagaperkataanya agar tidak tergoda untuk melakukan kebiasaannya itu. Seorang khatib yang melucu berarti ia mengundang tawa para pendengarnya, sedangkan tertawa dalam suasana khotbah merupakan sesuatu yang terlarang. Demikianlah suasana dalam khotbah berlangsung serius. Karena itu tidak jarang, dijumpainya para pendengar yang terlelap disaat khotbah itu berlangsung. Tampak banyak cara yang dilakukan para khatib dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan itu. Suatu langkah umum, dan ini hanya dijumpai dalam ragam khotbah, para khatib mengutip ayat Alquran atau pun hadis. Kalau tidak yang bersifat jaminan sorga (reward), maka yang dikemukakan khatib adalah yang bersifat "ditawarkan" khatib dengan tujuan menggugah dan memotivasi para pendengar untuk mengikuti apa yang dinasehatkan, paling tidak tertarik pada apa yang disampaikan.

5.1.2 Ragam Baku dan Tidak Baku

Berdasarkan ciri-ciri kebakuan bahasa yang diberikan Kridalaksana (1996: 4) ternyata bahwa dalam khotbah terkandung unsur-unsur kebakuan bahasa. Unsur-unsur kebakuan itu tampak pada hal-hal berikut.

(1) Eksplisitas penggunaan konjungsi. Sebagai contoh, adalah sebagaimana yang tampak pada kalimat A.137, B.5, C.31, D.21, dan kalimat E.128. Dalam kalimat-kalimat tersebut khatib menyatakan konjungsi secara dieksplisitkan. Namun demikian, secara keseluruhan penulis mengakui bahwa kalimat tersebut masih belum baku benar, bilah harus dikaitkan dengan cara khatib melafalkan fonem (A.29, A.99, A.106, B.3, B.4, B.34, C.3, C.19, C.28, D.78, D.93, D.107, E.219, dan E.115) dan pemilihan kata (A.52, A.53, B.27, B.38, B.68, B.97, C.36, C.39, D.6, D.13, D.46, E.63, dan E.93).

(2) Penggunaan fungsi gramatikal secara eksplisit Yang dimaksud fungsi gramatikal oleh Kridalaksana adalah jabatan atau bagian-bagian kalimat yang berperan menandai

amatikal-tidaknya suatu kalimat. Bagian-bagian kalimat yang dimaksudkannya itu adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (K). Salah satu ciri kalimat yang menurut KBBI adalah terpenuhinya syarat minimal fungsi subjek dan predikat (kalimat inti). Berdasarkan kandungan fungsi-fungsi yang membentuknya, kalimat-kalimat yang digunakan khatib pada umumnya memenuhi fungsi minimal itu. Contohnya, tampak ada kalimat A.17, A.116, B.2, B.24, B.67, C.30, C.43, C.48, D.5, D.49, D.116, E.1, E.21, dan E.51.

Yang menarik dalam hal ini bahwa untuk menjumpai kalimat yang betul-betul berstruktur dasar S-P, S-P-O, atau S-P-O-K, ternyata sangat sulit. Yang ada justru, variasi-variasi pola kalimat yang beragam jumlahnya. Berdasarkan hasil analisis, dalam kalimat-kalimat tersebut dijumpai tidak kurang dari sembilan variasi pola kalimat, yakni sebagai berikut: S-P, S-P-Pel, S-P-K, S-K-P, P-S, P-S-K, S-P-O, S-K-P-O, dan S-K-P-O-K. Di samping pola-pola tersebut, masih terdapat variasi-variasi lainnya yang akan semakin menarik apabila dikaji lebih lanjut.

(3) Penggunaan *meN-* dan *ber-* secara eksplisit. Imbuhan *me-* dan *ber-* sama-sama berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif. Persamaan lainnya, bahwa kedua imbuhan tersebut memiliki toleransi untuk dilesapkan; dalam arti, pemakaiannya tidak dieskplisitkan dan dalam batas-batas tertentu hal tersebut tidak begitu mengganggu makna kata yang dibentuknya. Kalimat A.2, A.93, A.95, B.8, F.89, B.91, C.36, C.56, C.73, D.42, D.54, D.61, E.105, dan E.110 merupakan contoh-contoh kalimat yang memiliki predikat yang berimbuhan *me-* dan imbuhan *ber-*, yang oleh khatib dinyatakan secara eksplisit. Namun, bahwa ternyata kalimat-kalimat semacam itu merupakan sejumlah kalimat sangat langka adanya dalam ragam bahasa khatib. Para khatib ternyata lebih banyak menaggalkan kedua imbuhan tersebut daripada menyatakannya secara eksplisit, contohnya paada kalimat A.30, 34, 35, 37, 41, , 68, B. 28, B. 39, B. 66, C.7, C.51, dan C.72.

(4) Penggunaan polaritas tutur sapa. Penggunaan tutur sapa yang digunakan oleh para khatib ternyata hampir seragam. Mereka menggunakan panggilan "khatib" sebagai sebutan untuk akunya. Kepada para pendengar, mereka menggunakan sapaan "Sidang Jumat yang

erbahagia”, atau “Hadirin, sidang Jumat yang berbahagia”. Terdapat perbedaan antara panggilan untuk orang ketika yang merujuk pada Tuhan, Nabi, dan orang pada umumnya. Untuk menyapa Tuhan, para khatib menggunakan kata ganti “Dia” atau klitik “-Nya”, kepada Nabi digunakan panggilan “beliau”, sedangkan untuk masyarakat (orang) pada umumnya, para khatib menggunakan panggilan “mereka”. Gejala tersebut dijumpai hampir pada semua khatib yang diteliti (lihat Tabel 4.13).

5.1.3 Ragam Khas Para Khatib

Ragam bahasa khotbah memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini antara lain tampak pada pemakaian kata-kata bahasa Arab. Dipilihnya kosakata bahasa Arab (lihat Tabel 4.16) memberikan suasana formal-ritualistik. Munculnya kata-kata bahasa Arab seperti itu cukup untuk membedakan ragam bahasa khotbah dengan bentuk komunikasi lainnya. Ragam bahasa khotbah didominasi oleh pemakaian bahasa Alquran dan hadis, di samping kedudukannya sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah ritual (Jumat).

Kekhasan ragam bahasa khotbah tidak hanya tampak pada pemakaian kata (diksi), tetapi juga tampak pada pelafalannya. Jumlah pemakaian fonem dari bahasa Arab adalah yang paling banyak, disusul kemudian oleh pemakaian fonem dari bahasa Sunda (lihat Tabel 4.15). Sementara itu, interferensi dari bahasa lainnya sangat langka. Dibandingkan dengan bahasa lainnya, gejala interferensi fonem bahasa Arab lebih kuat pengaruhnya.

Berkaitan dengan aspek morfologis, penulis tidak menjumpai kekhasan-kekhasan pemakaian bahasa. Gejala-gejala morfologisasi seperti bentuk pemenggalan afiks dan pengulangan serta kerancuan pengimbuhan merupakan hal yang umum terjadi dalam ragam komunikasi lisan lainnya.

Kekhasan pemakaian ragam bahasa khotbah dalam kaitannya dengan gejala interferensi kalimat. Adalah benar bahwa tidak semua bentuk interferensi kalimat didahului oleh pernyataan pemberitahuan seperti itu. Kalimat-kalimat yang dimaksud contohnya terdapat pada kalimat (A.3), (A.23), (A.46), (A.51), (A.53), (A.57), (A.73), (C.24), (B.81), (C.95), (D.62), (D.69), dan (D.63).

Khotbah cenderung merupakan wacana yang bersifat persuatif, yang tujuannya mengajak, mendorong, dan membujuk pihak pendengar. Bagian-bagian persuatif yang dimaksudkan khatib, antara lain, berupa ajakan untuk mensyukuri nikmat dan karunia yang diberikan Allah dan untuk memelihara serta meningkatkan iman dan takwa, serta untuk selalu berdoa kepada-Nya.

5.3 Kesadaran Pemakaian Ragam Bahasa oleh Para Khatib

Menentukan kesadaran (pentingnya) pemakaian ragam bahasa oleh para khatib dalam hal ini berarti membandingkan antara ketentuan-ketentuan pemakaian ragam bahasa khotbah secara normatif dengan kenyataan berbahasa yang sesungguhnya, ketika khatib itu sendiri menyampaikan khotbahnya. Cara lainnya, adalah dengan mewawancarai mereka secara langsung, untuk menanyakan ihwal pemakaian ragam khotbah yang biasa mereka gunakan. Cara yang kedua ini memang dipandang terlalu teknis, dan bias, subjektivitasnya terlalu tinggi. Dikatakan terlalu teknis karena konsep keragaman berbahasa merupakan persoalan akademikus, yang tentunya apabila hal tersebut dikonsultasikan dengan para khatib sedikit banyak akan berhadapan dengan kendala tersebut. Di samping itu, unsur subjektivitasnya pun akan banyak mewarnai, kadar objektivitasnya sulit dikontrol. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka dalam pembahasan ini penulis akan lebih memfokuskan pada cara pertama. Penulis akan berfokus pada perbandingan antara kaidah-kaidah normatif ragam khotbah dengan kenyataan yang sesungguhnya di lapangan. Namun dengan cara ini tidak berarti informasi dari khatib itu sendiri diabaikan. Penulis akan menyertakan pendapat-pendapat khatib itu sendiri sebagai data penunjang.

Kaidah normatif yang menjadi rujukan dalam kajian ini adalah konsep atau tata aturan berkomunikasi lisan yang dikemukakan para ahli serta kaidah-kaidah lain berkenaan dengan pelaksanaan khotbah itu sendiri. Deskripsi kebahasaan yang telah penulis kemukakan terdahulu, memberikan banyak informasi tentang bagaimana kelima khotbah itu memperlakukan bahasa dalam khotbahnya. Kegiatan khotbah sebagai bagian dari kegiatan

tual yang bersifat sakral, secara kebahasaan mereka maknakan sebagai penggunaan bahasa secara tertib, sopan, dan terkendali.

Tertib berbahasa dalam khotbah berarti tidak mengabaikan kaidah-kaidah ketatabahasaan maupun kaidah pemaknaan, khususnya ketika mereka mengutip pernyataan-pernyataan yang bersifat hukum. Pengucapan unsur fonologis misalnya, mereka pertahankan keasliannya. Maka karena itu, banyak dijumpai kata-kata asing (Arab), yang walaupun sudah diserap dan disesuaikan secara resmi ke dalam bahasa Indonesia, tetapi oleh khatib masih diucapkan sebagaimana pengucapan dalam aslinya. Misalnya kata-kata Arab yang dalam KBBI ditulis (dan berarti dilafalkannya pun) *berkat, salat, nikmat, zalim, Jumat, rida*, dan *hadis* oleh para khatib dilafalkan dengan *barkah, solat, dzolim, Jumah, ridlo* dan *hadis*.

Mereka pun tampaknya lebih menyukai kata-kata yang berbahasa Arab daripada padanannya yang memang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Mereka lebih senang menggunakan, misalnya, kata *sahabat, jasmani, rohani, janah, aib, amal, syukur, mubalig, tobat*. Banyaknya pemakaian istilah atau pun kata berbahasa Arab, dapat saja menimbulkan kesan bahwa kecintaan atau nasionalisme mereka terhadap bahasa Indonesia rendah. Bila ditinjau dari norma yang berlaku di luar sosiologi kebahasaan penilaian tersebut boleh jadi tidak terlalu salah. Namun, bila ditinjaunya dari fungsi dan konteks pemakaian bahasa itu sendiri, jelas, bahwa penilaian tersebut sangatlah tidak tepat.

Penggantian kata Arab *sahabat* dengan kata yang lebih mempribumi, yakni dengan kata *kawan* misalnya, sepintas tidak akan bermasalah. Sebabnya, antara *sahabat* dengan *kawan* merupakan dua kata yang bersinonim; dalam arti, kandungan makna yang ada di dalamnya adalah sama. Tetapi tidak demikian adanya bila kedua kata tersebut sudah digunakan dalam konteks kalimatnya. Makna struktural kata *sahabat* dalam ungkapan *sahabat Nabi* jelas lain dengan makna struktural dari kata *kawan* bila harus ditempatkan dalam ungkapan yang sama. Ungkapan kata *sahabat Nabi* jelas memiliki rasa bahasa yang berbeda dengan ungkapan *kawan Nabi*; atau antara ungkapan *sahabat Umar* dengan ungkapan *kawan Umar*.

Perbedaan-perbedaan rasa bahasa dalam penggunaan kata atau istilah-istilah tersebut, sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, antara lain dipengaruhi oleh situasi dan

(konteks) berlangsungnya khotbah, di samping faktor kesejarahan dari masing-masing itu sendiri. Karena kata *sahabat* itu berasal dari Arab dan konteks pemakaiannya pun dalam suasana keislaman, maka penggunaan kata *sahabat* lebih tepat dibandingkan kata *kawan* yang bukan berasal dari bahasa Arab. Lebih dari itu, bahwa kata *sahabat* kata yang sudah “akrab” bersandingan dengan kata “Nabi” atau “Rasul”. Karena itu, kata itu diganti oleh kata lainnya walaupun bersinonim, maka akan tampak jgalannya.

Bila memperhatikan faktor-faktor di atas, maka penggunaan unsur-unsur (kata, istilah) bersifat kearab-araban dipandang lebih komunikatif dibanding dengan pemakaian unsur sa lainnya, sekalipun unsur itu berasal dari bahasa asli Indonesia (Melayu). Hal itu terjadi a pemaknaan kata-kata tersebut lebih melekat pada penampilan asosiasi makna atas hubungan dengan faktor luar kebahasaan, yakni yang dalam hal ni adalah suasana yang ansa kearaban. Selain itu, karena adanya gambaran makna yang ditimbulkan oleh ya hubungan antara masing-masing unsur kebahasaan itu sendiri secara internal ner, 1981: 29).

Yang menjadi persoalan kemudian, apakah ketentuan itu berlaku untuk semua stilahan; atau dengan kata lain, benarkah setiap unsur yang kearab-araban itu pasti akan i komunikatif, dan mudah dipahami oleh para pendengarnya. Jawabannya, tentu saja <. Sebab walau bagaimanapun para pendengar khotbah (yang penulis teliti) anlahorang Arab , melainkan masyarakat Sunda yang tentunya memiliki kultur ahasaan yang jauh berbeda dengan mereka yang berkultur bahasa Arab. Menyadari akan yataan pendengarnya yang seperti itu, maka muncul pulalah istilah-istilah yang kesunda- daan. Yang menarik dalam hal ini, dijumpainya seorang khatib yang lebih banyak nggunakan kosakata Sunda dibanding dengan khatib-khatib yang lain, padahal khatib ig bersangkutan bukan orang Sunda asli.

Munculnya dua interferensi bahasa dalam ragam khotbah memang sungguh menarik abila dikaji lebih lanjut. Telah penulis kemukakan di atas bahwa dalam konteks tetentu lah-istilah keraban dipandang lebih komunikatif. Ditinjau dari segi rasa bahasa, tampak

mengena. Karena itu, munculnya unsur-unsur kearaban dalam hal ini adalah fungsional, arti tersendiri, dan penting. Lalu, bagaimana halnya dengan penggunaan unsur-unsur bahasa Arab, yang dalam hal ini bahasa Sunda? Apakah peranannya sama penting bagaimana halnya dengan gejala interferensi abahasa Arab, atau bahkan lebih penting

Sedikitnya tiga variabel yang terkait dengan persoalan ini, yakni (1) latar belakang hasaan pendengar, termasuk status pendidikannya, (2) lingkungan sosial budaya, dan tidak kalah pentingnya lagi adalah (3) menu kebahasaan yang disajikan oleh para khatib yang memiliki tingkatan yang berbeda, yakni antara mereka yang menggunakan menu kebahasaan yang kesunda-sundaan dengan mereka yang menggunakan menu kebahasaan kearab-araban. Untuk sampai pada kajian ketiga variabel tersebut, diperlukan metode eksperimen dan survey yang lebih secara khusus. Sedangkan, bahasan dalam penelitian ini akan sampai pada arahan masalah yang sejauh itu.

Bahasan atas perbandingan tingkat efektivitas komunikasi antara pemakaian unsur kebahasaan yang bemuansa kearab-araban dengan yang kesunda-sundaan, dalam hal ini akan lebih diarahkan pada kontekstualitas wacana, yang kemudian dikaitkan dengan fungsi khotbah itu sendiri. Namun demikian dikaitkan dengan fungsi khotbah itu sendiri. Namun demikian, pemahaman dan tanggapan pendengar atas ragam tetap penulis anggap penting. Pembahasan atas soal ini akan dikemukakan pada bagian selanjutnya (lihat Sub bab 5.4).

Dalam tabel 4.16 dideskripsikan sejumlah kosakata Arab yang digunakan oleh para khatib. Masing-masing kosakata tersebut memiliki nuansa makna tertentu, yang tidak dimiliki oleh kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia, meskipun misalnya kata tersebut merupakan sinonimnya. Banyaknya kosakata Arab yang digunakan khatib merupakan salah satu indikator bahwa para khatib banyak yang menguasai kosakata Arab. Di luar itu, kemungkinan oleh kepentingan para khatib atas digunakannya kosakata tersebut. Para khatib berkepentingan untuk memelihara ketepatan makna yang dikandung oleh kosakata Arab yang digunakannya, di samping untuk memberikan efek psikologis, baik terhadap para pendengarnya maupun kepada suasana secara keseluruhan. Dipilihnya kosakata Arab dalam

atau aspek akan memberikan nuansa tersendiri terhadap jalannya komunikasi yang isampaikannya. Suasana formal-ritualistik akan sedemikian kental adanya. Yang pasti lagi bahwa banyaknya kata-kata serapan dari bahasa Arab seakan menunjukkan kesadaran para khatib akan perlunya suasana khusuk dan serius.

Kekhusuan yang "mencekam" dalam suasana berkomunikasi dapat menjadi penghambat efektivitas komunikasi itu sendiri. Karena itu, muncullah kosakata-kosakata yang bersifat kedaerahan (kesunda-sundaan). Pada tabel 4.4 digambarkan kata yang kesunda-sundaan yang digemari oleh khatib C. Kata-kata yang kesunda-sundaan dijumpai pada keempat khatib lainnya. Terlepas dari apakah hal itu disadari atau tidak, kemunculan kata-kata itu memberikan efek kesegaran dan keakraban bagi para pendengarnya. Dengan demikian, suasana yang khusuk- "mencekam" itu bisa dicairkan dengan munculnya kata-kata yang sifatnya kedaerahan.

Menyinggung soal perhatian khatib itu sendiri berkenaan dengan pemilihan jenis kebahasaan ini, setidaknya terdapat empat hal yang dijadikan patokan.

1. Kebiasaan berbahasa lingkungan setempat.
2. Gambaran pendidikan jamaah secara umum.
3. Lingkungan keorganisasian yang mengikat jamaah
4. Bahasa yang digunakan oleh MC (pembawa acara)

Kebiasaan masyarakat, termasuk latar belakang pendidikan, merupakan faktor yang memberikan banyak gambaran tentang kecenderungan bahasa yang harus digunakan oleh seorang khatib. Maksudnya, apakah ia harus menggunakan bahasa sunda, Indonesia, atau yang lebih banyak kosakata Arabnya. Lingkungan masyarakat yang umumnya dihuni oleh penduduk asli, bukan pendatang, seorang khatib sudah bisa memastikan bahwa bahasa yang harus digunakan adalah bahasa sunda. Namun demikian, variabel pendidikan yang melatarbelakangi kehidupan mereka pun merupakan variabel yang tidak bisa begitu saja diabaikan. Masyarakat yang umumnya berlatar belakang pendidikan tinggi, bisa dikatakan sebagai kelompok intelek, seorang khatib cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Beda

gi, kalau umumnya para pendengar (jamaah) itu berlatar belakang pesantren, maka kosakata Arab-lah yang akan banyak digunakan.

Jenis bahasa yang digunakan oleh MC ternyata merupakan faktor lain yang tidak lepas dari perhatian seorang khatib dalam memulai khotbahnya dan yang mempengaruhi keputusannya, apakah ia harus menggunakan bahasa Indonesia ataukah bahasa daerah. Untuk penentuan ini mereka gunakan, apabila mereka mengalami “kebutaan” mengenai latar belakang sosial dan kebiasaan para jamaah yang sesungguhnya. Lebih dari itu hal yang sangat menarik, bahwa latar belakang organisasi keagamaan yang menaungi mereka merupakan variabel yang ternyata tidak luput dari perhatian mereka. Variabel ini mereka anggap penting guna menentukan pemilihan dasar hukum, ayat-ayat, atau pun dalil-dalil yang sesuai dengan pola pemikiran jamaah. Variabel ini adalah penting pula diperhatikan, dengan maksud menghindari penolakan dan benturan yang mungkin terjadi antara pemikiran khatib dengan pola pemikiran baku yang menjadi keyakinan para jamaahnya.

5.3. Ciri Ragam Kebahasaan Para Khatib

Lima aspek kebahasaan yang penulis teliti memberikan banyak gambaran bahwa ternyata khotbah merupakan bentuk komunikasi yang memiliki ragam tersendiri. Memang bahwa khotbah sebagai ragam bahasa lisan memiliki kesamaan-kesamaan dengan bentuk komunikasi lisan lainnya. Tetapi, di samping itu terdapat pula perbedaan-perbedaan lainnya yang menguatkan pada asumsi bahwa khotbah tidak sama dengan komunikasi-komunikasi lisan pada umumnya. Komunikasi lisan seperti dalam percakapan sehari-hari ragam bahasa yang digunakannya adalah ragam santai, tetapi ragam khotbah tidak demikian. Bahwa khotbah terikat oleh aturan-aturan baku dan formal adalah benar. Khotbah adalah bentuk komunikasi yang sangat kental dengan dimensi religius. Karena itu, tidak aneh apabila di dalamnya banyak dijumpai kata/istilah atau pun kalimat-kalimat Islamis, yang keArab-araban. Walaupun demikian, berdasarkan deskripsi data dan analisis di atas, ternyata bahwa kenyataan itu tidak mutlak adanya. Di dalam khotbah nyatanya dijumpai kata/istilah atau bahkan kalimat-kalimat berbahasa Inggris, daerah, bahkan bahasa populer. Di dalamnya

Jak selalu dijumpai pernyataan-pernyataan yang sifatnya larangan atau perintah, oktrinisasi, dan sebagainya, tetapi terdapat pula penggalan-penggalan wacana naratif dan eskriptif yang mengasyikan.

Tentang bagaimana ragam bahasa itu yang sesungguhnya, berikut penulis bahas berdasarkan kajian lima aspek kebahasaan.

3.1 Fonologi

Berdasarkan aspek fonologi yang ada di dalamnya, ragam bahasa khotbah telah menunjukkan kekhasannya. Struktur fonologi para khotib banyak dipengaruhi oleh struktur fonem yang berlaku dalam bahasa Arab. Gejala yang terjadi berupa pergantian fonem, yakni berupa pelafalan fonem yang kearab-araban untuk fonem-fonem yang berbahasa Indonesia. Dari gejala itu pula muncul beberapa fonem Arab yang tidak dikenal dalam sistem fonetis bahasa Indonesia. Adalah benar bahawa dalam hal ini terdapat perbedaan antara sistem fonetis yang berlaku dalam bahasa Indonesia dengan yang berlaku dalam bahasa Arab. Dengan adanya perbedaan tersebut berakibat pada timbulnya kesimpangsiuran dalam hal penyerapan. Dan sayangnya dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* belum memuat kadih pengucapan (dan penulisan) unsur serapan itu secara terperinci (Effendi, 1998: 214). Namun demikian, menurut konversi sementara, sedikitnya terdapat dua belas fonem Arab yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

Beberapa fonem-fonem yang tidak dikenal, yakni fonem ض, ذ, غ, ث itu dilafalkan para khatib. Yang pasti, semua khatib yang diteliti tidak satu pun yang berasal dari bahasa Arab, tetapi struktur fonem bahasa itu sangatlah besar pengaruhnya terhadap cara pelafalan mereka. Tampak mereka *kesulitan* untuk menggantikan fonem-fonem tersebut dengan fonem-fonem yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa Arab terjadi pula terhadap fonem-fonem bahasa Indonesia lainnya. Hanya saja fonem penggantinya itu sudah dikenal dalam bahasa Indonesia. Fonem-fonem yang dimaksud misalnya /e/, /o/, /ʔ/, dan /kh/. Terjadinya pergantian atau interferensi fonem bahasa Arab itu semuanya terdapat pada kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, kata-kata

nnya yang benar-benar dari bahasa Melayu atau pun dari bahasa lainnya, tidaklah terjadi. Gejala ini sangat dimungkinkan oleh karena para khatib itu mengenal dan mempelajari kata-kata tersebut langsung dari bahasa aslinya. Jadi, mengenal kata *hadis*, *zalim*, *nikmat*, *solat*, dan sebagainya bukan karena mereka memperolehnya dari pergaulannya di masyarakat, yang notabene berbahasa Indonesia, tetapi langsung dari sumber aslinya, baik itu dari literatur-literatur Arab ataupun karena pergaulannya yang intens dengan masyarakat yang berbahasa Arab. Mereka tampak mengalami banyak kesukaran dalam melepaskan struktur perarab-arabannya, sekalipun mereka berkomunikasi dengan masyarakat umum yang berbahasa di luar bahasa Arab.

Kemungkinan lain, munculnya fonem-fonem Arab itu karena atas prinsip mereka yang secara sengaja mempertahankannya, dengan pertimbangan menghindari berubahnya makna. Prinsip ini memang sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Antara lain, dinyatakan dalam Alquran bahwa, "*Berkatalah kepada mereka tentang diri mereka dengan qaulan balighon*" (An-Nisa/4:63). Kata *balighon* dalam ayat ini berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan sesuatu sesuai dengan apa yang dimaksud yang sebenarnya. Melafalkan fonem-fonem bahasa Arab memang memerlukan kehati-hatian. Dalam bahasa Arab terdapat banyak kata yang berbeda makna, yang perbedaan maknanya itu hanya ditandai oleh varian suatu fonem. Dalam bahasa Indonesia varian fonem tidak sampai membedakan makna, sedangkan dalam bahasa Arab hal-hal semacam ini bisa membedakan makna. Di samping dari bahasa Arab, sistem fonologi lainnya yang banyak berpengaruh adalah dari bahasa daerah, terutama bahasa Sunda. Gejala keberpengaruhan ini juga memunculkan fonem-fonem baru, yakni diftong /ow/. Dalam bahasa Indonesia fonem ini sejajar dengan diftong /au/. Gejala lainnya berupa pergantian dan penambahan fonem. Fonem-fonem Sunda yang dimaksudkan itu adalah fonem /e/, /h/, /o/, dan /u/.

Bila dibandingkan antara gejala interferensi dari bahasa Arab dan Sunda, baik secara kualitas maupun kuantitasnya, ternyata bahasa Arablah yang banyak pengaruhnya. Padahal dari kenyataan sosiologis, para khatib semuanya tinggal di daerah Sunda, yang artinya kesempatan untuk berhubungan dengan kondisi kesundaan tentunya lebih tinggi frekuensinya

aripada dengan kondisi yang berbahasa Arab. Karena itu, dimungkinkan ada faktor-faktor lainnya yang perlu ditelaah lebih pasti mengenai sebab-sebab terjadinya gejala tersebut.

3.2 Diksi

Mencermati masalah diksi yang digunakan para khatib menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata dan istilah Arab sangat besar pengaruhnya terhadap ragam bahasa khotbah. Dari setiap khatib dijumpai lebih dari duapuluh kata yang berasal dari bahasa Arab. Jumlah tersebut di luar kata-kata yang digunakan langsung dalam ayat-ayat Alquran dan hadis yang sengaja mereka kutip. Kata-kata tersebut mudah dikenali, terutama dari struktur fonem yang membentuknya. Antara lain bahwa dalam kata-kata tersebut dijumpai fonem-fonem yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti fonem /dz/, /dh/, /gh/, /ts/, dan kh.

Dari sejumlah kata-kata Arab yang mereka gunakan itu sebagian besar sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian lagi adalah kata-kata yang sama sekali asing. Penggunaan kata-kata Arab yang sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia tidaklah menjadi hambatan bagi terjalannya komunikasi yang efektif. Lain halnya dengan kata-kata Arab yang sama sekali masih asing itu. Tentunya hal tersebut banyak memberikan kesulitan bagi para pendengar. Menyadari hal tersebut beberapa khatib mengatasinya dengan cara memberikan aposisi, penerang, sinonim, atau pun terjemahan sigkat, terhadap kata dan istilah-istilah tersebut. Namun, ada pula yang dibiarkan, tanpa diberikan terjemahan khusus.

Kefasihan para khatib dalam melafalkan kata-kata Arab tersebut sangatlah kentara. Baik itu dalam pengucapan fonem, intonasi, maupun tekanan (*tasdid*)-nya. Hal itu menunjukkan tingginya penguasaan para khatib terhadap leksikal bahasa Arab. Dijelaskan bahwa khatib itu antara lain adalah mereka yang fasih Alqurannya. Berdasarkan syarat itu, maka tidak heran apabila para khatib tampak akrab dengan istilah-istilah tersebut.

Ragam khotbah adalah ragam bahasa yang banyak didominasi oleh kata-kata serapan dari bahasa Arab. Meskipun ada sinonimnya, yang berasal dari bahasa Indonesia asli misalnya, para khatib cenderung memilih kata serapannya. Kata *sahabat*, *tawadu*, *solat*, *rida*, dan *mubalig* lebih mereka sukai daripada sinonimnya: *teman*, *rendah hati*, *suka*, dan

enceramah. Dimungkinkan pula bahwa hal tersebut mereka lakukan guna memperoleh ketepatan makna dari kata-kata Arab yang digunakannya itu. Khatib tidak bisa menghindarinya, karena kata-kata tersebut dipandang lebih cocok digunakan dalam konteks tersebut. Dengan digunakannya kata-kata Arab memberikan nuansa komunikasi yang lebih formal, lebih mendekati pada suasana ritualitas. Lebih dari itu menurut Arrozi (1993), bahwa pengucapan kata-kata tersebut harus mantap dan meyakinkan, sebab kalau tidak akan menyebabkan cacatnya sang penasihat (khatib) yang pada akhirnya akan berbuntut pada curang meyakinkannya nasihat yang diucapkan.

Mengenai banyaknya kutipan ayat-ayat Alquran atau hadis, dalam struktur bahasa Arab dikenal istilah "Iqtibas". Iqtibas ialah suatu cara untuk memperindah kalimat yang dititikberatkan pada memperindah makna atau susunan kata-kata dengan mengutip ayat-ayat Alquran atau hadis tanpa disebut bahwa ia itu Alquran atau hadis (Muhsin A.Wahab, 1983: 171-172). Contoh dalam ungkapan bahasa Arab :

قد كان ما خفت أن اكون انا الله وانا اليه راجعون (*Telah terbukti apa-apa yang aku takuti akan terjadi, biarlah karena kita semua akan pulang ke hadirat Allah swt*).

Ungkapan ... قد كان ما خفت أن اكون ... adalah kalimat yang disusun oleh pembicara, sedangkan lanjutannya adalah ayat Alquran. Begitu pun para khatib, pada saat berkhotbah mereka berusaha memperindah khotbahnya baik makna maupun isinya dengan mengutip ayat-ayat Alquran atau hadis dengan memakai pola "iqtibas".

Berbeda dengan kosakata bahasa Arab yang lebih berkesan formal, muncul kata-kata bahasa daerah dan bahasa populer yang banyak memberikan suasana santai. Kosakata bahasa daerah (Sunda) dan bahasa populer adalah kata-kata yang mudah diakrabi oleh para pendengar. Tentunya apabila khatib bisa menempatkan kata tersebut secara benar, maka akan lebih banyak menarik perhatian mereka. Namun tentu saja, pilihan-pilihan kata bahasa daerah atau pun bahasa populer ini sangat bergantung pula kepada siapa pendengarnya. Kosakata bahasa daerah dan populer banyak berkaitan dengan faktor emosionalitas. Guna

enghindari resiko yang mungkin ditimbulkannya, maka dapat dipahami apabila khatib lebih memilih bahasa Arab yang relatif lebih *netral*.

.3.3 Morfologi

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya yang umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor interferensi bahasa Arab, pada aspek ini ragam bahasa lebih banyak diwarnai oleh masalah eknis yang sifatnya ideoleksis, terpaut dengan pengalaman berbahasa masing-masing khatib. Gejala-gejala semacam ini merupakan gejala yang sering dijumpai pada bentuk komunikasi lainnya. Gejala penanggalan morfem misalnya, merupakan gejala yang umum terjadi, terutama dalam ragam bahasa percakapan. Demikian pula dengan kekeliruan-kekeliruan lainnya, baik dalam kaitannya dengan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Gejala khas morfologisasi sebagai ragam khotbah, dengan demikian, tidaklah tampak.

5.3.4 Sintaksis

Aspek sintaksis merupakan salah satu aspek yang banyak memberikan gambaran mengenai kekhasan bahasa yang terdapat dalam ragam khotbah. Ditinjau dari gaya kalimat yang digunakannya, dalam ragam khotbah tidak sedikit dijumpai kalimat-kalimat yang bergaya repetisi dan retorik. Untuk memberikan penekanan dan kejelasan terhadap suatu gagasan atau pernyataan yang hendak disampaikan, para khatib melakukannya dengan mengulang-ulang bagian kalimat itu. Ada yang dua kali, tiga, kali, bahkan lebih. Yang diulang, di samping berupa kalimat dan frasa, ada juga di antaranya yang berupa klausa. Dengan adanya gejala ini menunjukkan bahwa khotbah memiliki kesamaan dengan pidato-pidato lainnya, yang gaya kalimat seperti ini pun banyak dijumpai dalam ceramah kuliah, kampanye, dan bentuk-bentuk pidato lainnya.

Bahwa khotbah memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk pidato pada umumnya lebih diperkuat dengan dijumpainya bukti lain, yakni kalimat-kalimat retorik. Kalimat retorik dalam hal ini adalah kalimat tanya yang tidak menhendaki jawaban. Kalimat retorik itu muncul ketika penanya (khatib) menghendaki adanya perhatian khusus terhadap masalah atau bahasan

ang akan dikemukakannya. Dengan adanya pertanyaan semacam itu, setidaknya ada jalinan kognitif antara pendengar dengan penanya. Pertanyaan retorik dapat menggugah dan mengajak pendengar membuka kembali memori (wawasan, pengetahuan, konsep) yang dimilikinya untuk kemudian menyambungkannya dengan hal yang akan disampaikan oleh penanya. Lontaran-lontaran pertanyaan dapat menarik keterlibatan para pendengar, dapat mengundang perhatian mereka, sehingga khotbah berlangsung dengan tidak membosankan.

Untuk tujuan yang sama, para khotib melontarkan sapaan-sapaan kepada para khalayak. Lontaran sapaan itu semuanya berupa kalimat-kalimat yang tak berklausa, seperti: *Hadirin, sidang Jumat yang berbahagia* dan; *Saudara-saudara sidang Jumat yang berbahagia*. Kalimat-kalimat tersebut muncul di awal paragraf atau pada suatu pokok bahasan tertentu. Dengan demikian, di samping untuk menarik perhatian pendengar, kalimat-kalimat tersebut berfungsi untuk memisahkan bagian khotbah yang satu dengan khotbah yang lainnya. Kalimat-kalimat sapaan dapat pula memberikan kesempatan kepada khatib untuk berpikir dan memikirkan pernyataan-pernyataan yang akan disampaikan selanjutnya.

Dalam Al-Jarimi (1973: 15) bentuk pengulangan pertanyaan retorik, ungkapan pertanyaan sapaan, dan sejenisnya disebutnya sebagai *uslub khitabi*, yang tidak lain adalah gaya bahasa yang memang biasa digunakan dalam bentuk komunikasi lisan. Bila cara-cara demikian itu dapat menjalin efektivitas komunikasi, maka munculnya kalimat-kalimat yang unsur-unsurnya mengalami pemenggalan, yang kompleks dan kalimat yang tidak efektif justru dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi terjalannya komunikasi yang baik. Kompleksnya ide yang dikandung dalam suatu kalimat dapat menyulitkan pemahaman terhadap kalimat itu. Lebih-lebih dengan kalimat yang nyata-nyata tidak efektif. Lesapnya unsur-unsur kebahasaan, kekaburan makna, dan struktur yang kacau sudah dipastikan dapat berakibat pada terhambatnya pemahaman pendengar terhadap kalimat-kalimat tersebut.

Banyak-sedikitnya kalimat yang tidak efektif itu tidak sama antara khatib yang satu dengan khatib yang lainnya. Khatib yang banyak membuat kalimat tidak efektif besar kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman khotib tersebut terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia. Sebaliknya, khotib yang sedikit melakukan hal itu adalah khotib

ing banyak mengetahui seluk-beluk struktur bahasa Indonesia. Tentu saja keterangan ini tak cukup. Bila kelima khatib dianggap orang yang telah terbiasa melakukan komunikasi lisan (antara lain, khotbah), mengapa perbedaan-perbedaan semacam itu bisa terjadi. Untuk sementara penulis beranggapan bahwa hal tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan pergaulan. Namun demikian, untuk dapat merumuskan jawaban yang lebih pasti diperlukan penelaahan yang lebih lanjut.

Sampai pada gejala keenam yang penulis sebutkan di atas, semuanya belum memberikan ciri khas sebagai ragam kebahasaan khotbah. Baik kalimat repetisi, retorik, kalimat sapaan, pelesapan unsur kalimat, maupun kalimat kompleks dan yang tidak efektif, semuanya merupakan gejala-gejala kebahasaan yang hampir pasti dijumpai dalam bentuk komunikasi (lisan) lainnya. Lalu di manakah adanya kekhasan ragam khotbah dalam aspek sintaksis ini?

Pada bagian deskripsi data dan analisis di bagian terdahulu, dijumpai banyaknya interferensi kalimat dari bahasa Arab. Kalimat-kalimat tersebut ada yang berupa kutipan dari ayat Alquran, hadis, atau pun sumber-sumber lainnya yang berbahasa Arab. Data tersebut bukanlah kasus, tetapi merupakan suatu gejala umum yang dijumpai dalam setiap khotbah. Data tersebut menunjukkan banyak kesamaan. *Pertama*, bahwa interferensi kalimat ada yang didahului oleh pernyataan aba-aba (pengantar) ada pula yang tidak. *Kedua*, bahwa kalimat-kalimat interferensi itu selalu disertai dengan pernyataan-pernyataan apositif (sinonim, definisi singkat), baik yang berupa kata, frasa, klausa, atau pun kalimat utuh. *Ketiga*, bahwa kalimat-kalimat interferensi itu umumnya merupakan hasil kutipan dari dokumen-dokumen tertulis; dengan kata lain bukan pernyataan yang dibuat-buat oleh khatib.

Dominannya interferensi kalimat bahasa Arab ke dalam suatu bentuk komunikasi merupakan ragam khas dari khotbah? Penulis tidak akan menjawabnya dengan kata *tidak*. Sebab, bentuk-bentuk pidato lainnya, seperti ceramah kuliah, penyuluhan, kampanye, dan pidato kenegaraan tidak memiliki ciri ragam seperti itu. Adalah benar bahwa dalam pidato-pidato seperti itu penceramah (oratornya) bisa menyelipkan kalimat-kalimat berbahasa Arab. Tetapi bila dilihat dari kualitas dan kuantitasnya jelas berbeda. Kutipan-kutipan ayat dalam

otbah diatur sangat ketat. Demikian pula dengan cara pelafalannya. Ada tuntutan fasihan berbahasa Arab dalam khotbah yang harus dipenuhi oleh seorang khatib.

3.5 Wacana

Kata *khotbah* dalam morfologi bahasa Arab berasal dari *khotoba yakhtubu khutbatan* atau *khatban*. Secara etimologi, khotbah (Arab: خطبة) berarti *menasihati* (Ma'luf, 1977: 86). Konsep tersebut betul-betul tampak apabila melihat wujud khotbah yang sesungguhnya. Mulai awal sampai bagian akhir khotbah, di dalamnya dipenuhi oleh berbagai nasihat, kalau tidak berupa perintah atau larangan. Nasihat-nasihat itu dinyatakan dalam rumusan-rumusan wacana persuasif, yang isinya berupa ajakan atau nasihat untuk *berb-amal ma'ruf, nahyi munkar*, beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Kinneavy (1977: 212) bahwa khotbah itu tidak lain adalah wacana persuasif, yang tujuannya mengajak, mendorong, dan membujuk pihak pendengar. Bagian-bagian persuasif yang disampaikan para khatib, antara lain, berupa ajakan untuk mensyukuri nikmat dan karunia yang diberikan Allah, dan pada bagian penutup diakhiri pula oleh nasihat untuk memelihara iman dan takwa, untuk selalu berdoa kepada-Nya.

Nasihat, ajakan, larangan-larangan, dan sejenisnya, tidak disampaikan secara mengurui. Nasihat itu dikemas berupa pernyataan-pernyataan yang kebanyakan terletak di bagian akhir suatu penjelasan, deskripsi, argumentasi, atau contoh-contoh dan kisah-kisah. Jadi, sebelum mengarah pada nasihat, khatib menyampaikan pernyataan-pernyataan pendahuluan, baik itu berupa konsep, teori, hukum, atau pun fakta lapangan, guna memperkuat pentingnya melaksanakan nasihat-nasihat itu. Karenanya di dalam khotbah dijumpai pula penggalan-penggalan wacana yang berupa narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Narasi berupa kisah-kisah, baik berupa cerita sejarah atau pun kisah-kisah aktual. Arrosi (1993) menilai bahwa dimasukkannya kisah-kisah atau pun contoh-contoh itu memang baik apabila sesuai dengan tema yang dibawakan, untuk membuat ramuan khotbah menjadi lebih lengkap dan mengasyikan.

Eksposisi merupakan bagian penting lain yang dominan dalam wacana keseluruhan atau khotbah. Keberadaan wacana eksposisi adalah penting untuk menjadikan apa yang kemukakan oleh khatib, baik itu berupa nasihat, ajakan, atau pun peringatan, lebih meyakinkan pendengar untuk melaksanakannya. Dengan menyadari itu, khatib banyak mengisi bagian-bagian khotbahnya dengan penjelasan dan paparan-paparan: yang di dalamnya itu ada yang berupa teori, hukum, atau pun penjelasan-penjelasan lain yang lebih sederhana.

Bila melihat hal-hal di atas, tampak bahwa khotbah seperti sebuah orasi, pidato ilmiah. Lebih-lebih bila melihat ketatnya struktur khotbah yang harus dipenuhi oleh seorang khatib. Semua khotbah harus memenuhi struktur baku yang telah ditentukan. Dalam bagian pendahuluan (wacana berbahasa Indonesia) ada pujii-pujian dan ajakan untuk bersyukur dan selawat kepada Nabi. Pada bagian isi, penyajiannya tidak lepas dari Alquran dan hadis. Pada bagian akhir, semua khotbah ditutup oleh ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa serta doa. Memang benar, bahwa ditinjau dari struktur paparannya, khotbah tidak lain adalah sebuah orasi ilmiah. Tetapi jika tinjauan itu di arahkan pada struktur, isi, dan bentuknya secara lebih menyeluruh, asumsi itu tidak bisa sepenuhnya diterima. Dalam khotbah ditemukan alur naratif yang menghangatkan, ada pula pepatah yang menyindir, dan dogma (doktrin-religius) yang mutlak, yang kesemuanya itu tidak mungkin ditemukan dalam pidato atau wacana ilmiah. Antara lain, di sinilah tentu letak bawa khotbah itu sebuah bentuk komunikasi yang memiliki ragam khas.

5.4. Fungsi Bahasa Dalam Ragam Khotbah

Khotbah secara harfiah berarti menasihati (Ma'luf, 1997:186). Dalam pengertian lengkapnya, khotbah dapat didefinisikan sebagai pidato yang lebih bersifat pemantapan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berlandaskan pada kitab suci (Taufik, 1990:12). antara konsep dasar dengan kenyataan atau pelaksanaan yang sesungguhnya, memang terdapat hubungan yang sangat jelas. Ketika melaksanakan khotbahnya, para khotib menyadari bahwa tujuan utama mereka berdiri di depan mimbar itu

alah untuk menasehati dalam pengertian luasnya, menyampaikan kebenaran-kebenaran ah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, yang pada akhirnya para ndengar (*mustami*) terdorong untuk mengikuti kebenaran-kebenaran itu.

Tentang apa dan bagaimana bentuk-bentuk nasihat mereka itu, baik secara tersurat maupun tersirat dapat dijumpai dalam keseluruhan rangkaian wacana khotbah. Nasihat-nasihat yang tersurat pada bagian awal khotbah pun sudah dapat dikenal, yang antara lain berupa ajakan untuk bersyukur, ajakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan nasihat-nasihat lainnya. Bila tidak menggunakan bahasa khatib itu sendiri, nasihat atau ajakan itu disampaikan melalui kutipan-kutipan ayat Alqur'an atau hadis. Hal penting lain, yang penulis jumpai bahwa pernyataan nasihat atau pun ajakan-ajakan itu umumnya disesuaikan dengan tema khotbah yang disampaikannya.

Nasihat yang dinyatakan secara tersurat dapat dijumpai dalam keseluruhan wacana khotbah, baik itu di bagian awal, di tengah, maupun pada bagian akhir khotbah. Jadi, memang bahwa khotbah walaupun intinya bertujuan untuk menasihati tidak mutlak dipenuhi oleh ketentuan nasihat. Di dalam khotbah dijumpai pula bentuk-bentuk wacana yang sifatnya memberitahukan, menjelaskan, menguatkan, mengingatkan, dan sebagainya. Namun demikian, dari berbagai sifat komunikasi yang ada di dalam khotbah, tetap saja bahwa sifat yang bernuansa menasihati lebih dominan. Karena itu, adalah tindakan berlebihan apabila sifat menasihati dikatakan sebagai salah satu ciri khotbah.

Merujuk pada tata cara (rukun) dalam khotbah, yang di dalamnya seorang khotib diwajibkan untuk mengutip salah satu ayat Alqur'an sebelum menyampaikan khotbahnya (taufik, 1980: 20), maka sepintas dapat disimpulkan bahwa khotbah merupakan salah satu media komunikasi kitabullah; dalam arti, sang khatib bertugas untuk menerjemahkan dan menafsirkan kebenaran-kebenaran yang tertera dalam bahasa kitab (Alqur'an dan hadis) ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pendengarnya. Bahasa kitab merupakan bahasa yang formal-ritualistik (baku). di satu sisi tidak semua orang bisa memaknainya karena disampaikan dalam bahasa Arab. Di sisi lain bahwa memang kebenaran-kebenaran aktual yang berlangsung di tengah-tengah pendengarnya (Arkoun, 1996: 65-67).

Pada dua kedudukan itulah, fungsi ragam bahasa dalam khotbah akan tampak; yakni, dalam kaitannya dengan tujuan khotbah sebagai sarana untuk menasihati dan (2) khotbah sebagai sarana penghubung antara bahasa kitab yang formal-ritualistik dengan bahasa pendengar yang aktual-kontemporer. Pada bagian ini penulis bermaksud menjawab tujuan penelitian yang keempat, yakni merumuskan tentang fungsi ragam khotbah, terutama dalam kaitannya dengan kedua hal di atas.

4.1. Fungsi Ragam Bahasa dalam Kedudukan Khotbah Sebagai Sarana untuk Menasihati

Dalam Studi Wacana yang dikemukakan Syamsuddin A.R. (1992:10) rangkaian tutur yang isinya bersifat menasihati dimasukkannya ke dalam bentuk wacana hortatorik. Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat mengklasifikasikannya ke dalam bentuk wacana (pidato) persuasif. Dalam pidato persuasif ditunjukkan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan. Bila khalayak tidak mungkin dapat bertindak karena tidak ada kemampuan untuk itu, mereka diharapkan memiliki keyakinan saja tentang proposisi yang kita ajukan (Rakhmat, 1996:24). Dalam kaitannya dengan isi dari kelima khotbah yang penulis teliti, nyatalah bahwa terbentuknya keyakinan, tindakan, dan semangat para pendengar merupakan tujuan dalam berkhotbah.

Hal ini tidak hanya tampak dalam pesan-pesan yang disampaikan, tetapi juga terlihat pada dukungan dari struktur kebahasaan yang mereka gunakan. Dalam aspek fonologi, para khatib sangat mementingkan pemakaian fonem Arab yang sesuai dengan aslinya. Para khatib tampaknya ingin menjaga ketepatan makna dari setiap kata atau istilah Arab yang diucapkannya. Seorang khatib yang tidak tepat dalam menggunakan atau mengutip suatu kata Arab atau kalimat kitab (Al-qur'an dan hadits), akan memunculkan keraguan terhadap pendengar, tidak hanya kepada muatan pesan yang disampaikan tetapi juga pada kompetensi khatib itu sendiri. Namun demikian, terlepas dari motif kewibawaan yang ingin ditunjukkan khatib, yang jelas bahwa dalam bahasa Arab memang diakui memiliki struktur fonem yang berbeda dengan struktur fonem bahasa Indonesia. Karena itu, kesalahan dalam

milihan dan pengucapannya akan berakibat kesalahpahaman pada ragam makna yanghasilkannya.

Tidak jauh beda halnya dengan fonem–fonem, pemakaian diksi yang bernuansa Arab-araban, juga dipandang penting guna membentuk keyakinan akan validitas isi khotbah maupun kompetensi khatib itu sendiri. Untuk meyakinkan pendengar tentang penguasaan ilmu agama, seorang khatib berkepentingan untuk memunculkan istilah-istilah Arab secara baik dan benar, baik makna maupun lafal (makhrajnya). Demikian pula bila khatib ingin meyakinkan pendengar akan kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuannya, maka khatib yang bersangkutan seringkali menggunakan istilah-istilah teknis suatu bidang keilmuan tertentu, yang umumnya istilah-istilah itu menggunakan bahasa Inggris.

Tentu saja, diterimanya suatu nasihat tidak hanya dipengaruhi oleh kehandalan istilah atau pun kewibawaan penyampainya. Hal ini disadari oleh para khatib. Untuk membentuk keyakinan akan pentingnya suatu kebahagiaan, kemuliaan, dan ketakwaan, para khatib seringkali melontarkan sapaan-sapaan yang membesarkan hati para pendengarnya. “Sidang Jum’at, yang mengharapkan *ridlo* dan kasih sayang-Nya” (A.1.), “Sidang Jum’at yang saya hormati” (B.12), atau “Berbahagialah kita karena dengan rahmat dan karunia-Nya pada hari Jumat *sayyidul ayaam* ini kita masih diberi kesempatan untuk *taqorub*, mendekati diri pada Allah...” (C.1), merupakan contoh-contoh kalimat yang tujuannya untuk membesarkan hati, sekaligus menyadarkan para pendengar akan kedudukannya makhluk yang ideal.

Sebagaimana yang diakui Rakhmat (1996: 102-103) bahwa teknik penghargaan dan pelibatan diri seperti contoh di atas merupakan salah satu cara efektif dalam penyampaian pidato persuasif. Sapaan atau pun pelibatan diri yang dikaitkan dengan posisi ketuhanan, Rakhmat (1996: 103) menyebutkannya sebagai motif transedental. Motif ini merupakan dukungan nilai untuk mencapai derajat yang paling tinggi (*ultimate values*) dan paling menyentuh emosi manusia. Karena nilai ini amat tinggi, maka akan timbul kebutuhan pada manusia untuk memelihara dan mewujudkan nilai-nilaitersebut.

Pilihan kata dan rangkaian tutur yang sifatnya melibatkan, memotivasi, dan penghargaan untuk para pendengar, dengan mudah dapat dijumpai dari setiap penggalan

otbah. Semua khatib menggunakan kata *kita* dalam menyapa para pendengarnya. Hal itu berarti ia menasihati dan menyampaikan ajakannya itu tidak hanya kepada para pendengarnya, melainkan juga untuk dirinya sendiri. Berikut beberapa contoh di antaranya: "Kita bersyukur agar kita tidak termasuk orang yang diperingatkan oleh Allah" (A.22), "Khotibnya menggugah saja, supaya menumbuhkan dalam diri kita kesadaran tanggung jawab atas ni'mat yang telah diberikan Allah kepada kita..." (A.101), "Mari kita sebagai muslim, sebagai bangsa, kita harus berusaha menuntut, agar keadilan harus ditegakkan !" (C.77), dan "Saat ini memang kita dituntut untuk banyak menolong orang lain supaya Allah segera menolong kita." (D.95).

Pemakaian kata sapaan *kita* atau, dalam arti tidak *Anda* atau *Saudara*, bila ditinjau dari rasa bahasa, hal tersebut memberi efek kesopanan. Dengan penggunaan kata tersebut, khatib tidak terkesan sedang menggurui. Bahkan, untuk lebih meminimalkan adanya kesan "negatif" seperti itu, beberapa khatib ada yang secara langsung menyatakan bahwa ajakan yang disampaikannya itu tidak hanya untuk para pendengar, tetapi juga untuk diri khatib sendiri. Hal ini seperti tampak pada kalimat berikut, " karena itu khatib mengajak dirinya untuk merenung kembali, untuk selalu melihat ke dalam diri kita sendiri" (A.93).

Di samping kata *kita*, kata *kami* merupakan kata sapaan lainnya yang digemari oleh para khatib. Bila melihat untaian wacananya, maka tampak bahwa kata *kami* itu digunakan ketika khatib sedang memanjatkan doa, yang umumnya dijumpai di akhir khotbah. Dengan menggunakan kata *kami*, yang berarti bahwa yang berdoa itu tidak hanya khatib tetapi juga para pendengarnya, akan melebur dan menyatukan emosi khatib dan emosi para pendengar. Seorang khatib yang bisa menghayati "kebutuhan batin" para pendengarnya, maka apa yang dipanjatkannya akan pula melibatkan emosi para pendengar secara penuh. Dalam kondisi demikian, maka tidak heran apabila tangisan seorang khatib ketika berdoa (bermunajat), akan diamini oleh para pendengarnya dengan tangisan pula.

Telah penulis kemukakan pada deskripsi kebahasaan dibagian pembahasan awal, bahwa khotbah tidak murni merupakan suatu bentuk wacana persuasif. Struktur wacana khotbah ternyata di dalamnya dapat dijumpai bentuk-bentuk wacana lain, seperti narasi,

deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Namun demikian, betapapun menonjolnya bentuk-bentuk wacana itu, tetap saja bahwa bentuk khotbah sebagai wacana yang bersifat ajakan dan menasihati (persuasif) tidak bisa tertutupi. Bentuk-bentuk wacana tersebut tidak bisa menggantikan eksistensi khotbah sebagai bentuk wacana yang bersifat ajakan. Yang ada justru, munculnya bentuk-bentuk wacana "sampingan" tersebut semakin memperkuat dan memperkuat fungsi persuasifnya. Munculnya bentuk wacana narasi dan argumentasi misalnya, di dalamnya berperan sebagai contoh dan alat bukti yang semakin dapat mempengaruhi keyakinan, sikap mental, dan intelektual para pendengar. Munculnya bentuk-bentuk wacana tersebut diharapkan akan timbulnya reaksi dari para pendengar, yang berupa timbulnya kesesuaian pendapat, persepsi, keyakinan, dan kepercayaan, atas persoalan yang dibawakan (Keraf, 1970:321).

5.4.2. Fungsi Ragam Bahasa Sebagai Sarana Penghubung antara Bahasa Kitab dengan Bahasa Pendengar

Penulis berhipotesis bahwa ragam bahasa khatib dimungkinkan untuk memiliki ragam bahasa tersendiri, yang tidak dimiliki oleh ragam bahasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur kebahasaan yang para khatib gunakan, terbukti dalam khotbah dijumpai adanya ragam bahasa tersendiri. Dalam rumusan sederhananya, bahwa ragam bahasa khotbah itu tidak sama dengan ragam bahasa pidato pada umumnya yang cenderung ilmiah, tetapi bukan ragam bahasa sastra, dan tidak pula seperti ragam bahasa seorang politikus yang bersifat propaganda. Ragam bahasa khotbah tidak termasuk ke dalam salah satu ragam, melainkan secara berimbang mengandung ketiga unsur keragaman bahasa tersebut.

Sekilas, ragam khotbah seperti sebuah ragam bahasa ilmiah. Seorang khatib dituntut untuk menggunakan istilah-istilah tertentu secara tepat, agar tidak menimbulkan kemandulan makna. Istilah-istilah teknis, baik itu dalam bidang keilmuan umum maupun keagamaan, sangat banyak dijumpai. Khatib tidak lupa pula dalam menyebutkan sumber kutipan atau pun orang yang meriwayatkannya. Dalam khotbah terkandung pula untaian-untaian kata puitis yang bersajak, dalam lantunan ayat suci (*quro*) yang indah. Namun yang jelas, khotbah bukanlah orasi ilmiah atau pun pentas sastra. Munculnya istilah-istilah teknis ataupun aturan-

an ketat dalam menggunakan kata dan istilah, dapat dipahami, sebab khatib menyitir ayat kitab (Alquran) yang memang sifatnya baku dan sakral.

Khatib dalam menyampaikan nasihat, ajakan, ataupun kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam Al-quran dan Hadits, dituntut untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh pendengarnya. Dalam perannya ini, khatib bisa dikatakan sebagai juru tafsir bahasa Alquran dan Hadits. Karena itu, dapat dipahami bila dalam ragam khotbah terdapat aturan-aturan ketat pemakaian bahasa, disamping pemakaian bahasa yang temporer dan aktual.

Bila menelaah kembali struktur kebahasaan yang digunakan para khatib, aturan-aturan ketat (formal) seperti itu, dijumpai hampir dalam semua aspek kebahasaan, baik itu dalam fonologi, morfologi, pilihan kata sintaksis, dan wacana. Sementara itu, seorang khatib yang berhasil memikat para pendengarnya adalah khatib yang bisa mengaktualisasikan bahasa-bahasa yang formalistik itu ke dalam pemakaian bahasa yang segar, yang sesuai dengan tingkat pemahaman, latar belakang sosial budaya, dan aspirasi para pendengarnya. Dari kelima khotbah yang penulis analisis, bahasa-bahasa yang bersifat aktual, temporer, dan santai dengan mudah dijumpai di dalamnya, dalam kadar dan tingkat keragaman yang berbeda-beda. Berkaitan dengan aspek sintaksis misalnya, para khatib melakukannya dengan pemakaian kalimat definitif, dan pemakaian kalimat retorik dan repetisi (lihat tabel 4.21). Hal yang hampir sama dijumpai pula dalam aspek morfologis (tabel 4.16), fungsi-fungsi komunikatif yang sifatnya santai dimunculkan oleh para khatib, antara lain dengan cara penanggalan unsur pengimbuhan dan perulangan serta pembentukan imbuhan bersifat baru.

Pemakaian aspek-aspek kebahasaan yang bersifat aktual lebih banyak dijumpai dalam aspek diksi. Bila penggunaan istilah arab lebih bernuansa formal, maka istilah-istilah yang sifatnya kedaerahan dan populer lebih memberikan suasana dekat dan akrab bagi para pendengarnya. *Sembako* (B.29) dan *PHK* (B.31) adalah dua contoh istilah yang tengah populer (pada waktu itu) yang sengaja digunakan oleh khatib B, disamping kata yang kesunda-sundaan, seperti *pamali* (B.34) dan *saking* (B. 11). Khatib A, antara lain, menggunakan istilah *krismon* (A.27) sebagai kata yang populer dan kata-kata daerah, seperti

leuy (A.76), *duren* (A.76), dan *duit* (A.98). Demikian halnya dengan khatib E, yang menggunakan kata-kata populer (bahasa pasar), seperti *lesbian* (E.48), *sinting* (E.53), *ngkir* (E.56), dan *nipu* (E.59), serta kata-kata daerah, seperti *junjuran* (E.53), *jamak* (E.27), *nyeleneh* (E.88).

Ditinjau dari penggunaan unsur bahasa asing dan daerah (interferensi), tampaknya dalam khotbah merupakan satu-satunya ragam komunikasi lisan yang paling banyak dijumpai unsur-unsur bahasa dan daerah. Bahasa Arab merupakan unsur bahasa asing yang paling besar pengaruhnya. Untuk memahami fenomena semacam ini, dapat dikembalikan pada kedudukan khotbah itu sendiri sebagai sarana untuk menasihati dan mengajak, dengan memberikan nasihat dan ajakan yang berupa Alqur'an dan hadis yang notabene berbahasa Arab. Dalam hal ini para khatib mau tidak mau untuk mengutip atau menyitir pernyataan-pernyataan yang berbahasa Arab, yang kemudian menafsirkan dan menjelaskannya kepada para pendengar.

Bertebarannya interferensi kata-kata ataupun kalimat-kalimat berbahasa Arab merupakan fenomena tersendiri yang dapat dijumpai dalam khotbah. Fenomena kebahasaan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kreatifitas para khatib, tetapi lebih didorong oleh ketaatan para khatib untuk memenuhi aturan-aturan khotbah yang memang sudah dibakukan. Jadi, munculnya ragam khas dalam khotbah tidak hanya didorong oleh tuntutan sosial (pemahaman para pendengarnya), ataupun kreatifitas individual (latar belakang dan penguasaan kebahasaan khatib), tetapi didorong pula oleh tuntutan yang bersifat ritual, sebagai wujud ketaatan yang khatib terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Al Khalik dan Rasul-Nya.

5.5. Pemahaman Para Pendengar (Mustami) terhadap Ragam Bahasa Khotbah

Adanya keragaman bahasa, di samping sebagai akibat dari adanya keragaman sosial, juga untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer & Agustina, 1995: 81). Keragaman bahasa yang muncul dalam khotbah tentunya tidak jauh dari kedua faktor di atas. Namun demikian ragam bahasa dalam

bah memiliki fungsi yang lebih khusus lagi. Hal ini berkaitan dengan kedudukan atau peran khotbah itu sendiri, yakni (1) sebagai sarana untuk nasihat-menasihati, (2) sebagai bagian dari kegiatan ritual yang formalistik. Kedudukan khotbah yang sedemikian itu membawa pengaruh yang cukup besar terhadap ragam bahasa yang digunakan para khatib.

Yang menjadi persoalan kemudian, apakah ragam bahasa yang sedemikian itu dapat dipahami atau tidak oleh para pendengarnya dalam rumusan lain, sampai sejauhmanakah tingkat pemahaman para pendengar terhadap ragam bahasa yang disampaikan para khatib. Untuk sampai pada jawaban di atas, penulis melakukan wawancara kepada para pendengar, untuk diminta tanggapannya sekitar ragam bahasa yang digunakan para khatib.

Uraian berikut akan membahas tanggapan para pendengar terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap ragam bahasa yang digunakan para khatib melalui khotbah yang mereka sampaikan. Sedikitnya terdapat tiga persoalan mendasar yang penulis tanyakan: (1) tingkat pemahaman terhadap bahasa yang dipakai khatib, (2) pendapat sekitar gaya bertutur khatib, dan (3) hal-hal yang dianggap tidak jelas dari bahasa yang digunakan khatib.

Semua responden menanggapi isi khotbah dengan positif, dalam arti mereka dapat memahami apa yang disampaikan oleh khatib. Namun demikian, ada pula responden yang menyatakan cukup memahami dengan disertai sejumlah catatan. Para responden umumnya memahami dan bahkan tertarik dengan khotbah yang mererka dengarnya. Pemahaman dan ketarikannya mererka terhadap khotbah yang didengarnya itu, didasari oleh alasan yang tidak sama. Berikut adalah sejumlah alasan yang menjadikan mereka menarik terhadap khotbah-khotbah itu.

- a) Apa yang disampaikan khotib sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Materi khotbah sederhana.
- c) Cara penyampaiannya efektif, tidak bertele-tele.
- d) Materi khotbah disertai dengan dalil naqli maupun aqli, menggunakan dasar hukum yang kuat.
- e) Materi khotbah aktual (up to date).

ahasa yang dikemukakan khatib mudah dicerna maksudnya.

isi khotbah sesuai dengan aspirasi (mengenai hati).

Khatib menunjukkan keahliannya terhadap masalah yang disampaikan.

Dari sebelas responden, dijumpai delapan alasan yang membuat mereka tertarik adap khotbah yang didengarnya . Dari kertujuh alasan itu, bila disimpulkan lebih lanjut, a akhirnya tercakup tiga dasar penting yang dapat membantu pemahaman dan tertarik seorang pendengar terhadap suatu penyampaian khotbah. *Pertama*, adalah materi khotbah. Materi khotbah yang membuat mereka tertarik adalah materi khotbah yang aktual, dengan dilandasi oleh dalil-dalil atau pun dasar hukum yang kuat. Materi khotbah yang mereka anggap aktual adalah materi yang sedang menjadi bahan pembicaraan masyarakat, maupun yang menjadi bahan kegelisahan jiwa mereka pada waktu itu. Dalil naqli maupun li memberikan daya tarik tersendiri, yang menggugah kesadaran hati mereka. Namun demikian, ada pula responden yang memberikan catatan bahwa dalil-dalil yang terlalu dominan, akan membuat mereka "pening kepala". Mereka berpendapat, bahwa materi khotbah yang banyak dijejali dalil tidak begitu cocok disampaikan di kalangan umum.

Dasar *kedua*, yang membantu pemahaman dan ketertarikan pendengar terhadap khotbah adalah cara penyampaian bahasanya yang lugas dan sederhana, . tentu saja kelugasan dan kesederhanaan bahasa yang dibawakan oleh seorang khatib akan berbeda-beda ukurannya, sangat bergantung pada latar belakang pendidikan dan latar sosial budaya para pendengarnya. Namun demikian, catatan umum yang bisa menjadi patokan dari kelugasan yang mereka maksudkan adalah penggunaan bahasa yang *to the point*, langsung pada sasarannya. Alasan ini bisa dipahami, bila mengkaitkannya dengan aktivitas yang akan mereka lakukan setelah mengikuti salat Jum'at. Umumnya mereka adalah orang-orang sibuk, baik karena pekerjaan maupun studinya. Mereka mengikuti salat Jum'at ketika mereka tengah melakukan kegiatan rutinitas.

Ganjaan utama yang sering dihadapi para pendengar dalam memahami sebuah khotbah adalah berkenaan dengan peristilahan. Keluhan mereka umumnya berkisar tentang penggunaan istilah, baik Arab maupun yang berasal dari bahasa asing lainnya, yang

iabaikan begitu saja oleh khatib. Para pendengar menuntut agar para khatib mengurangi istilah-istilah yang sifatnya teknis, dan kalau pun terpaksa istilah itu digunakan, maka khatib dituntut untuk bisa menjelaskannya segamblang mungkin. Memang cukup sulit bagi seorang khatib dalam memastikan tingkat pemahaman para pendengar terhadap istilah yang disampaikan. Namun, saran dari seorang responden tampaknya bisa dijadikan solusi dalam mengatasi masalah ini. Seorang responden menghendaki agar para khatib sebelum berkhotbah banyak mencari masukan dari para pendengarnya; dalam arti, tidak saja berkomunikasi secara fisik (kebahasaan), juga melakukan pendekatan secara intens untuk mendalami persoalan sosial-psikologis mereka.

Cara penyampain dan penampilan khatib itu sendiri dipandang sebagai faktor *ketiga*, yang membuat para pendengar tertarik pada khotbah yang disampaikan. Yang membuat para pendengar tertarik, lebih tertuju pada kepiawaian khatib dalam membawakan khotbahnya. Terliput di dalamnya adalah penampilan khatib dalam menunjukkan penguasaan pengetahuan dan wawasannya mengenai materi yang dibawakannya. Seorang khatib yang tampil menguasai materi, akan membuat banyak pendengar mudah untuk memahami bahkan terpukau pada nasihat yang disampaikan.

Hal lain yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendengar adalah cara pembacaan ayat-ayat Alqur'an. Seorang khatib yang membacakan ayat-ayat Alqur'an, disamping mahrajnya mengena, juga perlu memperhatikan kemampuannya dalam melagukan atau melantunkannya. Menurut seorang responden bahwa keyakinan akan materi yang dibawakan seorang khatib dapat saja buyar gara-gara mereka mendengar bacaan Alqur'an atau hadis yang kurang ada seninya.

Dari gambaran di atas, maka dapat diangkat suatu rumusan penting, yakni bahwa suatu ragam khotbah yang dapat dipahami oleh para pendengarnya adalah ragam bahasa khotbah yang seirama dengan ragam bahasa yang dikuasai oleh para pendengarnya. Memang akan kerepotan bila para khatib ingin melayani pemahaman kebahasaan setiap pendengarnya. Sebagaimana yang penulis kemukakan di atas bahwa ternyata ada pendengar yang menghendaki penggunaan ayat-ayat Alqur'an sebagai rujukan dasar atas

ahasan yang dikemukakan khatib. dalam hal ini, seorang khatib tidak hanya membacakan ayat-ayatnya, tetapi dituntut pula untuk sampai pada keindahan dalam melagukannya. Di samping itu, tuntutan para pendengar yang menghendaki adanya kejelasan baik dalam penggunaan istilah atau pun pernyataan-pernyataan merupakan tuntutan lain yang tidak bisa dianggap sepele keberadaannya.

Adanya tarik menarik antara dua tuntutan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang para pendengarnya. Mereka yang menghendaki para khatib selalu menggunakan landasan hukum dalam menyampaikan ajaran dan nasihat-nasihatnya adalah para pendengar yang memiliki latar pendidikan tinggi. Kadar keyakinan mereka terhadap sesuatu hal memang sulit untuk dipengaruhi tanpa disertai dengan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dan dalil-dali yang kuat. Sementara itu, istilah-istilah teknis bukan merupakan ganjalan utama bagi mereka. Penampilan khatib baik dari segi wawasan pengetahuan maupun dalam hal penguasaan keilmuan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi para khatib ketika berhadapan dengan para pendengar semacam ini.

Kepraktisan dan kesederhanaan bahasa merupakan tuntutan yang dominan dari jumlah responden yang penulis wawancara. Latar belakang pendidikan mereka umumnya berasal dari sekolah lanjutan. Mereka menuntut adanya kejelasan terhadap setiap istilah yang dikemukakan khatib, sekaligus disertai dengan contoh-contoh nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya istilah-istilah yang tidak dimengerti, lebih-lebih penyampaian yang monoton, akan menimbulkan rasa apatis. Mereka mengakui bahwa kondisi yang demikian itu akan berujung pada datangnya rasa ngantuk yang sulit tertahankan.

Tarik menarik antara dua tuntutan di atas, jelas merupakan salah satu masalah yang akan dihadapi oleh setiap khatib; dan hal itu tampaknya sulit untuk bisa dihilangkan. Tarik menarik antara ragam formal-ritualistik dengan ragam bahasa yang aktual-kontemporer justru merupakan ciri khas tersendiri yang mendandani keberadaan dari ragam bahasa khotbah. Dengan demikian, kenyataan itu tidak semata-mata sebagai "aturan main" dalam berkhotbah, tetapi juga merupakan "tawar-menawar" dari para pendengarnya itu sendiri.

sekali lagi bahwa hal tersebut sulit untuk dihindari. Sebabnya, khotbah tidak hanya untuk memenuhi tuntutan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari fungsi ritual.



